



KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL

Oleh: Albert I Ketut Deni Wijaya

MEWARTAKAN KRISTUS BERBASIS AUDIO VISUAL

Oleh: Rm. Alphonsus Boedi Prasetyo

DOA BERSAMA DALAM KELUARGA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN IMAN ANAK

Oleh: Euvemia Erma dan Ola Rongan Wilhelmus

KATEKESI KONTEKSTUAL MENJADI SARANA DALAM MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU

Oleh: Stevanus Danang Setiyono dan Agustinus Supriyadi

PENGHAYATAN SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS (SSV) AKAN SPIRITUALITAS SANTO VINSENSIUS A PAULO DI WILAYAH PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN

Oleh: Stepanus Sakakaddut dan Agustinus Wisnu Dewantara

MEMBANGUN PERSAUDARAAN KRISTIANI MELALUI PAGUYUBAN KEMATIAN DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Oleh: Ronimus dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama

MEMBANGUN SEMANGAT MISIONER DAN SOLIDARITAS KRISTIANI MELALUI KOMUNITAS BASIS GEREJANI DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Oleh: Anastasia dan Wibowo Singgih

PEMAHAMAN UMAT KATOLIK DI STASI ST. YOSEF KARANGREJO, PAROKI REGINA PACIS MAGETAN TENTANG KEBANGKITAN BADAN DAN KEHIDUPAN KEKAL MENURUT AJARAN GEREJA KATOLIK

Oleh: Carolina Prolensia dan Don Bosco Karnan Ardijanto

MAKNA DAN PENGHAYATAN SAKRAMEN EKARISTI BAGI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN

Oleh: Marsia Juna dan Agustinus Wisnu Dewantara

PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN MUTU IMAN DAN PENGHAYATAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS KOTA MADIUN MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK

Oleh: Klementino Datus dan Ola Rongan Wilhelmus

PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM LITURGI DI PAROKI SANTO YUSUP BATURETNO WONOGIRI JAWA TENGAH

Oleh: Maria Goretti Utami dan Antonius Tse

PEMAHAMAN WIRAUSAHAWAN/WATI KATOLIK TENTANG KERJA MENURUT ENSIKLIK *LABOREM EXERCENS*

Oleh: Gezhara Edith Sabella Ariyuki dan Wibowo Singgih

DAMPAK PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PELAJARAN AGAMA KATOLIK KELAS XII BAGI PENGEMBANGAN MULTIKULTURALISME

Oleh: Antonius Virdei Eresto Gaudiawan dan Albert I Ketut Deni Wijaya

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"

MADIUN



DAFTAR ISI

- 3** **KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL**
Oleh: Albert I Ketut Deni Wijaya
- 17** **MEWARTAKAN KRISTUS BERBASIS AUDIO VISUAL**
Oleh: Rm. Alphonsus Boedi Prasetijo
- 25** **DOA BERSAMA DALAM KELUARGA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN IMAN ANAK**
Oleh: Euvemia Erma dan Ola Rongan Wilhelmus
- 42** **KATEKESE KONTEKSTUAL MENJADI SARANA DALAM MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU**
Oleh: Stevanus Danang Setiyono dan Agustinus Supriyadi
- 57** **PENGHAYATAN SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS (SSV) AKAN SPIRITUALITAS SANTO VINSENSIUS A PAULO DI WILAYAH PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN**
Oleh: Stepanus Sakakaddut dan Agustinus Wisnu Dewantara
- 80** **MEMBANGUN PERSAUDARAAN KRISTIANI MELALUI PAGUYUBAN KEMATIAN DI PAROKI MATER DEI MADIUN**
Oleh: Ronimus dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama

- 97** **MEMBANGUN SEMANGAT MISIONER DAN SOLIDARITAS KRISTIANI MELALUI KOMUNITAS BASIS GEREJANI DI PAROKI MATER DEI MADIUN**
Oleh: Anastasia dan Wibowo Singgih
- 117** **PEMAHAMAN UMAT KATOLIK DI STASI ST. YOSEF KARANGREJO, PAROKI REGINA PACIS MAGETAN TENTANG KEBANGKITAN BADAN DAN KEHIDUPAN KEKAL MENURUT AJARAN GEREJA KATOLIK**
Oleh: Carolina Prolensia dan Don Bosco Karnan Ardijanto
- 133** **MAKNA DAN PENGHAYATAN SAKRAMEN EKARISTI BAGI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**
Oleh: Marsia Juna dan Agustinus Wisnu Dewantara
- 144** **PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN MUTU IMAN DAN PENGHAYATAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS KOTA MADIUN MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK**
Oleh: Klementino Datus dan Ola Rongan Wilhelmus
- 167** **PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM LITURGI DI PAROKI SANTO YUSUP BATURETNO WONOGIRI JAWA TENGAH**
Oleh: Maria Goretti Utami dan Antonius Tse
- 194** **PEMAHAMAN WIRUSAHAWAN/WATI KATOLIK TENTANG KERJA MENURUT ENSIKLIK *LABOREM EXERCENS***
Oleh: Gezhara Edith Sabella Ariyuki dan Wibowo Singgih
- 205** **DAMPAK PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PELAJARAN AGAMA KATOLIK KELAS XII BAGI PENGEMBANGAN MULTIKULTURALISME**
Oleh: Antonius Virdei Eresto Gaudiawan dan Albert I Ketut Deni Wijaya

DAMPAK PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PELAJARAN AGAMA KATOLIK KELAS XII BAGI PENGEMBANGAN MULTIKULTURALISME

Antonius Virdei Eresto Gaudiawan¹

Albert I Ketut Deni Wijaya²

ABSTRAK

Abstrak: Gereja Katolik Indonesia mengembangkan pembelajaran multikultural dalam Pelajaran Agama Katolik kelas XII. Di tengah semangat radikalisme yang semakin menguat dewasa ini, perlu dipertanyakan dampak dari pendidikan agama itu bagi pengembangan budaya multikultural dalam diri anak muda Katolik. Penelitian dilakukan terhadap pelajar kelas XII di kota Madiun. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran multikultural dalam pelajaran agama Katolik cenderung masih bersifat kognitif. Penghargaan terhadap umat beragama lain lebih berkembang karena didikan keluarga dan persahabatan. Pembelajaran multikultural juga makin perlu berkembang dalam dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang seimbang.

Kata kunci: *pembelajaran multikultural, pelajaran agama Katolik, radikalisme, penghargaan terhadap agama lain.*

Abstract: The Indonesian Catholic Church develop multicultural education in the Catholic lesson at 12th grade. In the midst of radicalism that is growing stronger, the effect of Catholic lesson for the growing of multicultural culture of the Catholic young people needs to be questioned. This reseach was conducted toward Catholic students of 12th grade at Madiun city. From the research, can be concluded that multicultural education in the Catholic lesson is still cognitive. Respect for other religions grows better because of family education and brotherhood. Multicultural education needs to develop in cognitive, affective and psycomotor dimensions.

Key words: *multicultural education, Catholic lesson, radicalism, respect for other religions.*

¹ Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana, Jl. Sugiyo Pranoto TP 13 Madiun 63121. Email: antoniusvirdei@yahoo.co.id.

² Albert I Ketut Deni Wijaya, Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana, Jl. Sugiyo Pranoto TP 13 Madiun 63121. Email: albert.deni@yahoo.com.

I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki berbagai suku, budaya, agama dan bahasa. Inilah yang menyebabkan bangsa Indonesia memiliki semboyan dasar Bhineka Tunggal Ika yang kurang lebih berarti berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Dimaksudkan supaya bangsa Indonesia berkembang menjadi sebuah bangsa yang bersatu meskipun terdiri dari berbagai keanekaragaman suku, budaya, agama dan bahasa.

Senyatanya, sampai hari ini, masalah SARA (suku, agama, dan ras) menjadi suatu titik yang sangat rawan. Rawan karena kalau masalah ini disentuh sedikit saja, masalah kemudian akan meledak dengan begitu besar. Beberapa kejadian pada masa lalu sampai saat ini bisa disebut dengan.

Bahaya radikalisme akhir-akhir ini menjadi semakin kuat. Salah satu penelitian yang diadakan oleh departemen Agama di Jawa Tengah menunjukkan adanya bahaya radikalisme ini di kalangan anak Sekolah Menengah. “Dr. Aji Sofanudin, M.Si Peneliti Muda pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang (Kemenag RI) memaparkan, beberapa siswa SMA Negeri setuju untuk mengubah dasar negara Pancasila, memilih pemimpin semata-mata berdasarkan kesamaan agama, serta adanya pemisahan secara tegas antara ikhwan dan akhwat dalam kegiatan keagamaan” (Iswidodo, 2017).

Potensi radikalisme yang sedang marak ini di sisi lain bisa menimbulkan bentuk radikalisme balasan. Radikalisme balasan itu berkembang dari perasaan jengkel atau tidak suka dengan gerakan-gerakan atau konsep-konsep radikal yang sedang berkembang saat ini. Gejala ini sangat kentara ketika orang mudah sekali tersinggung ketika disentuh, diejek atau pun dicemoohkan dalam hal-hal tertentu yang terkait dengan suku, agama dan ras. Allisa Wahid, Koordinator Jaringan Gusdurian Indonesia mengamati meningkatnya ujaran kebencian, terutama dalam hal agama (Mairizal Putra, 2017). Di media sosial, ujaran kebencian terhadap kelompok-kelompok tertentu, apalagi yang berbau radikal cenderung sangat kentara. Di kelompok umat katolik sendiri, ada banyak ujaran kebencian bertebaran terhadap kelompok agama lain. Hal ini menguat antara lain karena situasi sosial politik yang baru-baru ini terjadi. Jika hal ini berlanjut, akan terjadi keretakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Gereja Katolik selama ini memandang masalah multikultural atau keberagaman menjadi suatu pembahasan yang penting. Sedemikian pentingnya hal ini sehingga masalah keberagaman dan persaudaraan antara umat beragama disajikan dengan banyak muatan pada pembelajaran kelas XII Sekolah Menengah Atas/Kejuruan. Meskipun sudah diberikan di dalam pembelajaran agama, ada bahaya bahwa konsep-konsep agama hanya berhenti pada pengetahuan.

Berangkat dari keprihatinan yang ada, perlu dikaji secara mendalam bagaimanakah dampak yang sudah diperoleh dari pembelajaran agama katolik dengan topik-topik pengembangan multikultural yang selama ini sudah diajarkan di sekolah menengah atas dan atau kejuruan. Penelitian tentang dampak atau output dari pembelajaran tersebut bisa menjadi bahan masukan bagi departemen agama, terutama Bimas Agama Katolik, Komisi

Kateketik KWI, dan juga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka merancang dan melatih para guru sehingga mampu membumikan materi multikulturalisme dengan baik.

Dari latar belakang seperti itu, rumusan permasalahan yang ingin digali dalam penelitian ini adalah: (a) Bagaimana proses pembelajaran multikulturalisme yang ada di dalam pembelajaran agama katolik di Sekolah Menengah Atas? (b) Bagaimana dampak pembelajaran multikulturalisme di dalam pembelajaran agama katolik bagi pandangan peserta didik terhadap teman yang beragama lain? (c) Hal-hal apa yang perlu dikembangkan di dalam pembelajaran agama katolik di sekolah menengah atas untuk mengembangkan multikulturalisme?

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang dikembangkan di sini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode *Focus Grup Discussion*. Dengan metode ini, diharapkan bisa dikumpulkan banyak responden, dalam hal ini para siswa sekolah menengah atas kelas XII. Metode pemilihan responden dilakukan secara purposif dengan mengambil responden penelitian dari para siswa yang ditunjuk oleh guru agama di sekolah masing-masing. Karena jumlah siswa katolik di Kota Madiun tidak begitu banyak, maka hampir semua populasi siswa katolik di sekolah menengah atas yang diteliti hadir dalam penelitian ini.

Terkait dengan pemilihan sekolah menengah atas baik yang umum maupun yang kejuruan, peneliti mengambil data dari pengawas guru agama katolik kota Madiun. Dari data tersebut, kemudian para guru agama dihubungi apakah bisa mengumpulkan siswa-siswa katolik kelas XII. Rupanya tidak semua sekolah bersedia dan memang ini menjadi kesulitan tersendiri sehingga tidak semua sekolah menengah atas bisa menjadi sasaran penelitian ini.

Waktu penelitian dilaksanakan di bulan Mei dan Juni 2018 mengingat bahwa pada waktu-waktu itu, mereka sudah selesai melaksanakan UNBK dan sudah mulai meninggalkan Madiun untuk mencari sekolah lanjutan. Dalam keterbatasan waktu, penelitian berhasil dilaksanakan dengan mendapatkan enam sekolah menengah atas dari lima belas sekolah menengah atas yang memiliki siswa katolik di kota Madiun.

Penelitian ini ditujukan bagi siswa agama Katolik tingkat Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA/K) di Kota Madiun. Para siswa SMA/K Kota Madiun yang dimaksud tersebar di 6 SMA Negeri, 1 SMA Swasta, 5 SMK Negeri, dan 3 SMK Swasta. Dari 15 sekolah menengah atas, baik yang kejuruan maupun yang umum, yang memberikan respon untuk penelitian ini adalah 6 sekolah menengah. Enam sekolah tersebut sudah mewakili untuk beberapa sekolah menengah atas katolik dan negeri serta sekolah menengah kejuruan baik yang swasta maupun yang negeri. Diharapkan enam sekolah tersebut bisa mewakili situasi siswa-siswa katolik di sekolah menengah atas baik umum maupun kejuruan di kota Madiun.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini diharapkan dapat menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi teliti dan penuh nuansa, yang lebih dari sekedar pernyataan

jumlah atau pun frekuensi dalam bentuk angka. Berikut adalah instrumen penelitian dalam penelitian ini:

1. Pengalaman sebelum memperoleh pelajaran multikultural tentang relasi dengan teman yang beragama lain
 - a. Ceritakanlah bagaimana pengalaman anda dalam berelasi dengan teman yang beragama lain!
 - b. Sebagai orang katolik yang minoritas, pernahkan anda merasa dihina, direndahkan, dilecehkan, diejek, disingkirkan oleh teman beragama lain?
 - c. Apakah dalam diri anda ada perasaan atau sikap fanatisme atau radikalisme terhadap teman yang beragama lain? Coba ceritakan!

2. Pengalaman belajar multikulturalisme dalam pelajaran agama katolik
 - a. Apakah anda pernah mendapat pelajaran agama katolik dengan topik multikulturalisme? Kapan anda mendapatkan materi tersebut?
 - b. Sejauh anda ingat, materi apa saja yang diberikan dalam topik multikulturalisme tersebut?
 - c. Bagaimana guru anda mengemas dan membahas topik tersebut?
 - d. Bagaimana tanggapan anda ketika mendapatkan topik tersebut?
 - e. Apakah pembelajaran multikulturalisme yang anda peroleh membuat anda bersikap lebih terbuka terhadap teman beragama lain? Coba ceritakan!
 - f. Jika pembelajaran multikulturalisme telah berdampak bagi anda, adakah hal-hal yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran multikultural tersebut?

3. Dampak pembelajaran multikultural
 - a. Bagaimana sikap anda saat ini terhadap teman yang beragama lain?
 - b. Selain faktor dari topik multikulturalisme yang anda terima dalam pelajaran agama katolik, faktor apa saja yang membuat anda bisa menghormati dan menghargai teman yang beragama lain? Seberapa besar faktor tersebut berperan?
 - c. Apa yang ingin anda kembangkan di masa mendatang agar lebih bisa menghargai dan menghormati teman yang beragama lain?

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan FGD. Melalui FGD peneliti akan dapat memperoleh informasi lebih dalam dan lengkap. Proses FGD dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka, dan mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan dengan cara yang tidak terstruktur/informal.

Analisis penelitian kualitatif bersifat induktif. Bahwa semua simpulan dibentuk dari semua informasi yang diperoleh dari lapangan. Proses analisis ini dilakukan bersamaan sejak awal dengan proses pengumpulan data, dengan melakukan beragam teknik refleksi bagi pendalaman dan pemantapan data. Setiap data yang diperoleh dikomparasikan untuk melihat keterkaitan sesuai dengan tujuan penelitian.

III. MULTIKULTURALISME

Indonesia adalah negara yang plural. Ada kurang lebih tujuh ratusan suku dan seribu lebih bahasa. Belum lagi ribuan pulau yang ada. Kenyataan heterogenitas ini tak pelak mengharuskan Indonesia menerima dan mengembangkan pluralisme.

Menurut Levinas, setiap orang memiliki tanggung jawab unilateral terhadap orang lain. Dalam konsep ini, setiap individu memiliki tanggung jawab yang tak tergantikan untuk berpikir tentang yang “liyan”. Martin Buber memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang relasi multikultural ini. Martin Buber memakai dua jenis kategori relasi terhadap yang lain. Pola relasi yang pertama adalah pola relasi “Aku-barang” (I-it). Pola relasi ini adalah pola relasi yang bersifat eksploitatif dan manipulatif. Pola relasi ini hanya menguntungkan salah satu pihak saja. Di lain sisi, terdapat relasi “Aku-Engkau” (I-Thou). Di dalam relasi ini, terdapat penghargaan terhadap orang lain. Orang lain dipandang sebagai subjek yang memiliki penentuan diri sendiri dan kebebasan (Elolia, 2005. hal. 149). Dari dua konsep relasi tersebut, relasi multikultural yang tepat adalah relasi “Aku-Engkau”. Memang sering terjadi problematika di mana orang kelihatannya akrab dan nyaman bersama dengan orang lain, tetapi ternyata relasinya lebih bersifat mencari keuntungan belaka.

Di dalam multikulturalisme, menurut Paul R. Shopenheim, yang paling fundamental bukan bahwa orang lain itu ada dalam pengalaman kita, tetapi bagaimana kita bisa berproses untuk mendefinisikan orang lain tersebut (Elolia, 2005. hal. 151). Proses mendefinisikan atau memaknai orang lain tersebut adalah sebuah titik kritis. Jika seseorang gagal melalui proses itu, bisa jadi dia hanya melihat bahwa yang penting adalah saya sudah terlibat dengan orang lain. Dan di situ orang bisa jatuh pada pola relasi “Aku-barang” (I-it). Jika berhasil, orang bisa memahami orang lain sebagai bagian yang bermakna dan membebaskan.

IV. MULTIKULTURALISME DALAM GEREJA KATOLIK

Gereja Katolik menyadari bahwa “Semua bangsa merupakan satu masyarakat, mempunyai satu asal, sebab Allah menghendaki segenap umat manusia mendiami seluruh muka bumi. Semua juga memiliki satu tujuan akhir, yakni Allah” (*Nostrae Aetate [NA]*, art. 1. par 2). Inilah yang dipahami sebagai sebuah finalitas atau tujuan akhir. Finalitas segala sesuatu ditempatkan pada diri Allah. Dalam hal ini, setiap agama dan kepercayaan memiliki finalitas yang satu dan sama yaitu Allah sendiri. Pun demikian berarti finalitas dari keberadaan manusia sebagai pemeluk agama adalah Tuhan itu sendiri.

Gereja Katolik tidak menolak setiap hal yang baik dan suci dari berbagai agama dan kepercayaan yang lain. Gereja Katolik menyadari bahwa di dalam agama dan kepercayaan lain terdapat berbagai cara hidup, kaidah kehidupan, maupun ajaran-ajaran yang “tidak jarang memantulkan sinar Kebenaran yang menerangi semua orang” (*Nostrae*, art. 1. par 2). Oleh karena itu, sikap yang ingin dikembangkan oleh Gereja Katolik terhadap kepercayaan dan atau agama-agama lain adalah mengadakan “dialog dan kerjasama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi

kesaksian tentang iman serta perihidup kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta-kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya yang terdapat pada mereka”(Nostrae. art. 2 par. 3).

Gereja Katolik tidak memandang dirinya sebagai kebenaran yang satu-satunya. Kebenaran iman memiliki berbagai bentuk dan jalan. Yang lain dipandang oleh Gereja Katolik sebagai bagian dari diri yang sederajat untuk mengarahkan diri kepada finalitas dari segala sesuatu yaitu Allah sendiri.

Di dalam cara pandang seperti itu, tidak dikembangkan sikap kebencian dan permusuhan ataupun persaingan terhadap agama ataupun orang yang memeluk agama lain. Gereja dengan tegas “mengecam setiap diskriminasi antara orang-orang atau penganiayaan berdasarkan keturunan atau warna kulit, kondisi hidup atau agama” (Nostrae. art. 5 par. 3).

V. MULTIKULTURALISME DALAM KITAB SUCI

Persoalan multikulturalisme juga bisa dipahami dengan belajar dari apa yang tertulis di dalam kitab suci. Di dalam kitab Kejadian dikisahkan bahwa manusia diciptakan menurut rupa dan gambar Allah. Dalam relasi ini, setiap manusia dipandang sebagai gambar Allah itu sendiri. Di sini terdapat penghargaan terhadap setiap manusia. Akan tetapi, kejatuhan manusia ke dalam dosa di mana dia ingin menjadi seperti Allah yang mengetahui mana yang baik dan mana yang jahat membuat manusia lepas dari relasi kesederajatan. Adam dan Hawa memiliki perasaan kurang dan ingin menjadi seperti Allah. Konsep diri sebagai rupa dan gambar Allah ditolak. Kisah kecemburuan Kain dan Habel yang berujung pada pembunuhan Habel merupakan perwujudan sikap menolak memandang orang lain sebagai citra Allah dan lebih mengeksploitasi orang lain (lih. Kej 3:1 – 4:16).

Yesus Kristus sebagai Adam baru berusaha mengembalikan kodrat manusia sebagai citra Allah itu. Yesus melanjutkan karya kasih Allah sendiri. “Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang saudaraku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat 24:40). “Dengan demikian, semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-muridKu, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh 13:35). “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mrk 12:30-31).

Orang Israel memiliki konsep yang kuat akan yang suci dan tidak suci. Antara keturunan yang asli dengan keturunan campuran. Antara yang suci dan yang berdosa. Maka bisa dilihat bagaimana di dalam tradisi orang Israel terdapat berbagai hal di mana orang-orang dikelompokkan. Orang kusta disingkirkan dari komunitas. Orang keturunan campuran (Samaria) diasingkan karena dianggap tidak murni. Orang yang hidupnya miskin dan menderita dianggap mendapat hukuman karena dosa-dosa mereka.

Berhadapan dengan situasi tersebut, Yesus menghancurkan kotak-kotak yang dibuat oleh orang Israel tersebut. Pengkotak-kotakan menimbulkan sikap eksploitatif dan manipulatif. Maka Yesus justru

menyapa orang yang sakit, kusta, dan juga orang asing (Samaria). Yesus menyembuhkan orang yang sakit kusta. Yesus mewartakan Kerajaan Allah kepada orang-orang Samaria. Yesus menyembuhkan orang yang buta sejak lahir. Yesus menerima dengan tulus hati persembahan janda miskin. Yesus membawa rahmat pembebasan bagi setiap orang tanpa membuat sekat-sekat tertentu.

Paulus, rasul segala bangsa, juga membuat pewartaan yang tidak hanya berpusat kepada bangsa Israel saja. Bagi Paulus, setiap orang adalah sama sebagai anak-anak Allah (lih. Gal 3:26-28). Hal ini juga merupakan sebuah kesadaran baru sebagai bentuk kontras dari pola hukum Taurat yang cenderung mengkotak-kotakkan.

Pengalaman Pentakosta adalah pengalaman mendasar dalam hal ini. Roh Kudus dicurahkan kepada para Rasul sehingga mereka bisa berkata-kata dengan berbagai bahasa. “Mereka bingung karena mereka masing-masing mendengar rasul-rasul itu berkata-kata dalam bahasa mereka sendiri” (Kis 2:7). Ini menunjukkan bahwa pewartaan ditujukan bukan hanya bagi orang Israel saja, tetapi kepada segala bangsa dan bahasa.

Apa yang tertulis dalam kitab suci sebagaimana dikutip tersebut menunjukkan bagaimana orang katolik sejak semula diajak untuk mengembangkan budaya pluralis atau multikulturalisme. Yang lain daripada kita bukanlah berarti harus ditinggalkan. Justru mereka harus masuk dan dirangkul.

VI. PEMBELAJARAN MULTIKULTURALISME DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Pesan yang termuat di dalam *Nostra Aetate* ingin diwujudkan oleh Gereja Indonesia. Salah satunya dengan memasukkan pesan-pesan tersebut dalam pelajaran agama katolik. Konferensi Waligereja Indonesia melalui Komisi Kateketik telah merumuskan kurikulum pelajaran agama katolik mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas. Di dalam kurikulum tersebut, topik-topik tentang sikap menghargai umat beragama lain dimasukkan.

Di dalam kurikulum pelajaran agama katolik sekolah dasar, tema tentang penghargaan terhadap agama lain dan juga budaya lain terdapat di dalam di kelas VI. Di dalam kurikulum berbasis kompetensi, tema yang menyangkut soal soal multikulturalisme terdapat di dalam tema pertama yaitu “Pribadi Siswa dan Lingkungannya”. “Tema pertama ini dijabarkan lagi ke dalam empat topik atau satuan pelajaran, yakni: (1) Aku adalah Warga Negara Indonesia; (2) Aku adalah Warga Dunia; (3) Bangsa Indonesia; dan (4) Keindahan Nusantara” (Lalu, Yosef dkk., 2004. hal. 11). Pada topik ketiga (3), peserta didik diajak untuk merefleksikan keanekaragaman suku, agama dan kepercayaan, budaya, dan bahasa daerah di Indonesia serta bagaimana mengembangkan persatuan bangsa (Lalu, Yosef dkk., 2004. hal. 29). Pemikiran dasar yang ingin dikembangkan di dalam topik ini adalah kesadaran bahwa bangsa Indonesia dengan keanekaragaman yang ada selama menjaga kesatuan dan persatuan akan menjadi negara yang kokoh. Topik ini memang tidak secara langsung bicara

soal multikulturalisme, tetapi topik ini bisa membantu peserta didik untuk semakin memahami dan menerima keberagaman.

Di dalam kurikulum pelajaran agama Katolik sekolah menengah pertama, tema tentang penghargaan terhadap agama lain dan budaya lain terdapat dalam topik yang ada di kelas 3 (kelas IX sekarang). Kalau dibaca di dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK), usaha ke arah multikulturalisme terdapat dalam tema keempat yaitu "Masyarakat". Dari tema tersebut, secara khusus bagian keempat bicara soal "Membangun persaudaraan dengan semua orang". Bagian ini dilaksanakan dalam dua pelajaran yaitu (1) Sikap Gereja terhadap Agama dan Kepercayaan lain dan (2) Bersahabat dengan sesama yang beragama dan Berkepercayaan lain (Tjahaya, Lirya dkk, 2004. hal. 12). Kompetensi dasar yang ingin dibangun di dalam bagian keempat ini adalah "siswa memahami dan menyadari bahwa penganut agama dan kepercayaan lain adalah sesama saudara sehingga mereka bersikap hormat dan bersahabat dengan sesama dalam hidup sehari-hari dalam ikatan persaudaraan sejati" (Tjahaya, Lirya dkk. 2004. hal. 12).

Di dalam kurikulum pelajaran agama katolik sekolah menengah atas, tema tentang penghargaan terhadap agama lain dan budaya lain terdapat dalam Tema Keempat bagian Kedua yang berjudul "Menghargai, berdialog dan kerja sama dengan umat yang beragama dan berkepercayaan lain." Tema ini dipecah dalam empat pelajaran yaitu, (1) berdialog dengan umat Kristen Protestan; (2) berdialog dengan umat Islam; (3) berdialog dengan umat Hindu, Buddha, Konghucu dan aliran kepercayaan; dan (4) kerjasama dengan umat beragama untuk membangun persaudaraan sejati. (Adi Susanto, F.X., dkk, 2004, hal. 11).

Apa yang diajarkan dan ingin dikembangkan dalam pelajaran agama Katolik sekolah menengah atas adalah sebuah usaha pendidikan ke arah multikulturalisme. Pun pelajaran dalam topik ini tidak hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan saja, tetapi lebih menyeluruh sehingga membutuhkan lebih banyak waktu. Dari segi isi, pendalaman akan pengenalan agama-agama lain sudah dilakukan. Ini akan sangat membantu siswa dalam mengembangkan sikap menghargai orang yang beragama lain.

VII. RADIKALISME BALASAN

Memang Gereja Katolik baik universal, Asia bahkan Indonesia menyadari pentingnya multikulturalisme sebagai cara hidup umat beriman. Di dalam pelajaran agama Katolik untuk Sekolah Menengah Atas, hal tersebut diajarkan dengan sangat baik. Jika pelajaran multikulturalisme diajarkan dengan baik, diharapkan siswa SMA dan juga anak muda Katolik lebih bisa menghargai orang lain, umat beragama lain.

Namun sayangnya, sekarang ini ujaran kebencian terhadap pemeluk agama lain semakin kuat bermunculan. Di media sosial, bahkan berkembang istilah "kaum bumi datar, kaum serbet, kaum sumbu pendek" dan istilah lain yang mau mengejek kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Kasus pengadilan yang terjadi pada Ahok dan demo-demo besar yang menyertainya membuat hal ini menjadi semakin kentara di permukaan. Diduga telah terjadi peningkatan ujaran kebencian yang berkembang di

media sosial. Di media sosial, “beberapa *netizen* mengekspresikan kebenciannya dengan ujaran melakukan kekerasan karena sentimen ras.” (Dhani, Arman. 2015). Diduga telah terjadi “keretakan kohesi sosial di masyarakat bila ujaran kebencian terus terjadi.” (Mairizal Putra, Lutfy. 2017). Di antara umat Katolik sendiri, ada bahaya terjadi radikalisme balasan yang juga bersifat naif. Hal ini bisa dibaca dari dua hal. Yang pertama adalah dari ungkapan-ungkapan yang terbaca melalui media sosial. Istilah kaum “kaum bumi datar” dan “kaum sumbu pendek” adalah istilah yang sering dipakai untuk mendiskreditkan kelompok tertentu. Sementara yang kedua adalah ungkapan-ungkapan personal ketika mereka memandang bahwa kelompok agama lain sebetulnya tidak bermutu, pola pikirnya terlalu pendek, dan sebagainya.

VIII. PRESENTASI DAN ANALISA DATA

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah menengah atas kota Madiun. Dari 15 SMA dan SMK di Kota Madiun hanya 6 sekolah yang memberikan respon positif yaitu 3 SMK dan 3 SMA. Dari 3 SMK, 2 SMK swasta Katolik dan 1 SMK Negeri. Dari 3 SMA, 1 SMA swasta Katolik dan 2 SMA Negeri. Diharapkan jumlah sekolah sudah mewakili populasi siswa menengah kelas XII di kota Madiun. Berikut ini daftar SMK dan SMA yang diteliti beserta dengan jumlah siswa yang mengikuti FGD.

Tabel 1

Daftar SMA dan SMK Kota Madiun yang Menjadi Tempat FGD

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa Katolik Kelas XII yang mengikuti FGD
1	SMKN 1 Madiun	1
2	SMK Bina Farma Madiun	3
3	SMK Bonaventura 1 Madiun	3
4	SMA Negri 2 Madiun	3
5	SMA Negri 6 Madiun	4
6	SMA Bonaventura Madiun	8

Situasi Para Siswa Katolik sebelum Mendapat Pelajaran Agama Katolik tentang Multikulturalisme

Bagian ini mencoba menemukan bagaimana pra kondisi para siswa sebelum mendapatkan pelajaran Agama Katolik dengan topik multikulturalisme. Bagian ini untuk mendapatkan pemahaman akan pra kondisi sebelum mendapatkan informasi tentang topik penghormatan kepada agama lain sebagaimana diajarkan oleh Gereja Katolik. Berikut ini adalah hasil dari jawaban para responden dalam FGD.

Tabel 2

Pengalaman dalam Berelasi dengan Teman yang Beragama Lain

Kata Kunci	Kode	Freq
Tidak membedakan	1a	6
Bisa menerima perbedaan	1b	1

Nyaman dg teman beragama lain	1c	2
Kadang nyaman dg teman beragama lain	1d	1
Berelasi dengan baik	1e	6
Mendapat teman yang selalu terbuka	1f	1
Saling membantu dalam segala hal	2a	1
Sering berkegiatan bersama (kematian, selamatn dsb)	2b	1
Lebih dekat dengan teman beragama lain	3a	1
Teman dikampung lebih menghargai	4a	1
Orang tua mengajarkan seling menerima satu sama lain	5a	1
Pernah dilecehkan	6a	1
Di SD Negri sering diejek	6b	1
Diejek oleh tetangga yang lebih tua	6c	2
Mayoritas katolik jadi tidak ada masalah	7a	1
Lebih ingin tahu tentang agama lain	8a	1
Teman-teman lain ingin tahu tentang ibadah katolik	8b	1

Melihat apa yang muncul dalam proses FGD, terlihat bahwa muncul 17 pernyataan yang mengatakan bahwa relasi siswa katolik dengan teman-teman mereka yang beragama lain pada dasarnya baik-baik saja. Ini menunjukkan sebuah kenyataan bahwa sebelum pelajaran agama katolik dengan topik multikulturalisme diberikan, mereka pada dasarnya mengalami relasi yang baik dan aman. Dari 17 pernyataan tentang relasi yang baik itu, pernyataan soal relasi baik dan sikap yang tidak membedakan mendominasi. Ungkapan yang muncul antara lain, “Kurang lebih sama, tidak memandang beda, main ya main bareng, keluar bareng, tidak ada diskriminasi. Untuk membahas agama hanya sebagai pengalaman. Saat ini saya Katolik sendiri di kelas” (R2 FGD 3). Memang juga harus disadari bahwa ada sedikit siswa yang pernah merasakan diejek, dihina ataupun dilecehkan. Tetapi pengalaman negatif ini sangat kecil (hanya sepertujuh dari seluruh pernyataan).

Keanekaragaman adalah realitas hidup bangsa Indonesia. Bersamaan dengan kawasan Asia Tenggara lainnya, Indonesia dikenal sebagai wilayah dengan pluralism kultural yang tinggi (lih. Mahfud, C., 2005. hal. 83). Bahkan menurut Hefner, Indonesia disebut sebagai *lokus klasik* untuk masyarakat yang majemuk. Dalam masyarakat yang semacam itu, keanekaragaman dan pengalaman hidup berdampingan satu sama lain adalah pengalaman yang wajar dan biasa. Itulah yang dirasakan oleh para siswa Katolik SMA/K di Kota Madiun. Meskipun minoritas, relasi mereka dengan teman ataupun sesama yang beragama lain berjalan dengan baik.

Sebagai orang Katolik, apa mereka jalankan dan hidupi juga selaras dengan apa yang diajarkan oleh Konsili Vatikan II dalam *Nostra Aetate* artikel 2 untuk membangun “dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain”. Dalam suasana ini, tidak mengherankan bahwa para siswa Katolik tidak merasa terlalu direndahkan oleh teman yang beragama lain.

Dari sini, bisa disimpulkan bahwa apa yang dialami oleh para siswa katolik kelas XII di Kota Madiun sudah mencerminkan situasi dan budaya bangsa Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika. Sebagai bagian dari Gereja Katolik pun, mereka sudah mengembangkan dialog dan kerjasama. Ini mengakibatkan relasi horizontal mereka dengan teman yang beragama lain cenderung baik.

Selanjutnya dilihat pengalaman diejek, dilecehkan ataupun disingkirkan yang pernah dialami oleh para siswa. Berikut adalah rekapitulasi dari jawaban para responden dalam kesempatan FGD.

Tabel 3
Perasaan dihina, dilecehkan, diejek ataupun disingkirkan oleh teman yang beragama lain

Kata Kunci	Kode	Freq
Tanya-tanya ttg agama katolik	1a	2
Tidak pernah diejek	2a	5
Berteman dan diterima teman yang beragama lain	2b	2
Diejek tetapi bergurau	2c	2
Pernah diejek	3a	2
Pernah diejek waktu SD	3b	2
pernah diejek waktu SMP	3c	2
Diejek oleh guru	3d	2
Didiamkan oleh guru	3e	2
Guru pernah memaksa untuk shola karena tidak tahu kalau kristen	3f	1
Diejek oleh tetangga (kaya ke konser)	3g	1
Diam saja meskipun diejek	4a	4
Hanya memaklumi	4b	3
Agak marah ketika diejek tetapi tidak diungkapkan	4c	1

Dari data yang ada, terlihat bahwa muncul 12 pernyataan yang menungkapkan pengalaman bahwa mereka pernah diejek. Hal ini tidak mencapai 50% dari seluruh pernyataan (31 pernyataan). Sejalan dengan data yang sebelumnya, faktor atau pengalaman diejek atau dilecehkan memang ada. Dari sisi jumlah, memang tidak mencapai 50% dari seluruh pernyataan yang muncul. Dari pernyataan-pernyataan yang muncul, terbaca bahwa yang paling mengejek pertama-tama justru adalah temannya sendiri, baru kemudian guru yang mengejek dan kemudian tetangga. Bisa dilihat misalkan apa yang dikatakan oleh seorang siswa, “Di SMP pelajaran Islam, saya disuruh keluar kelas dengan diejek-ejek, tapi ada yang menerima. Perasaan awalnya tersinggung, lama-lama biasa (kebal)” (R1 FGD 5).

Ketika pertanyaan diperdalam lagi dengan pengalaman apakah para siswa katolik kelas XII pernah mengalami pengalaman dilecehkan ataupun diejek oleh teman yang beragama lain, ada dua data yang kuat muncul dan perlu dimaknai secara serius. Prosentasi yang mengalami pengalaman diejek, dihina ataupun disingkirkan oleh teman yang beragama lain

senyatanya ada tetapi tidak mencapai kadar 50%. Ini mengindikasikan bahwa adanya keretakan yang ditengarai mulai muncul di tengah masyarakat (Mairizal Putra, Lutfy. 2017). Ada radikalisme pun juga banalisme yang dirasa mulai tumbuh dan menekan kelompok minoritas. Tentu hal ini perlu diwaspadai. Apalagi dalam aras media sosial yang semakin bebas ini. Tentu juga tidak menjadi terlalau mengkhawatirkan karena ada perimbangannya di mana masih ada perasaan nyaman dan aman (9 pernyataan) dalam berelasi dengan teman yang berbeda agama.

Berhadapan dengan radikalisme-radikalisme yang mulai dirasakan meskipun tidak terlalu dominan, para siswa Katolik menyatakan bahwa mereka lebih memilih untuk diam dan memaklumi (7 pernyataan). Sementara yang memendam perasaan marah hanya terungkap dalam 1 pernyataan. Dari data ini, bisa dipahami sebuah fakta bahwa para siswa Katolik cenderung tenang, tetapi di dalam dirinya tetap muncul radikalisme balasan sebagai kontra dari tekanan-tekanan, hinaan, sindiran ataupun ejekan yang mungkin saja mereka rasakan dan alami.

Selanjutnya akan dilihat bagaimana kecenderungan sikap atau perasaan radikal dan atau fanatik yang ada di dalam diri para siswa kelas XII. Sebagaimana diungkapkan dalam kajian teori, berhadapan dengan berbagai macam berita dan situasi yang menyudutkan kelompok minoritas, bisa jadi muncul radikalisme balasan sebagai lawan dari radikalisme *mainstream*. Berikut data yang bisa dilihat:

Tabel 4
Perasaan atau sikap fanatisme dan radikalisme terhadap teman yang beragama lain

Kata Kunci	Kode	Freq
Pernah	1a	7
Tidak pernah	2a	11
Waktu dengar berita di TV	3a	1
Waktu ditanya-tanya di kelas	3b	1
Waktu dengar berita Gereja dibakar	3c	1
Gara-gara kasus Ahok	3d	2
Ketika teman pindah agama ke islam	3e	1
Menasihati teman berbeda agama untuk rajin berdoa	4a	1
Saling berbagi pengetahuan agama	4b	1
Grup berbasis agama tidak boleh membicarakan keburukan agama lain	4c	1

Dari 27 pernyataan yang ada, 11 pernyataan menyatakan bahwa para siswa tidak pernah memiliki sikap fanatik terhadap teman yang beragama lain. Salah satu ungkapan bisa dilihat seperti, “Saya tidak ada masalah, banyak teman Muslim di kelas, tapi kadang mereka suruh berdoa sulit, kadang saya nasihati. Saya tidak fanatik” (R2 FGD 5). Sementara itu, 7 pernyataan menunjukkan perasaan bahwa para siswa pernah memiliki sikap fanatik ataupun radikal berhadapan dengan teman atau kelompok agama

lain. Berikut salah satu ungkapannya, “Pernah, kasus Ahok lebih mementingkan agama daripada kerjanya” (R7 FGD 2). Selisih yang tidak begitu banyak antara yang memiliki dan tidak memiliki menunjukkan kenyataan alamiah, bahwa kadang kala perasaan radikal itu muncul meskipun itu bukan pengalaman ataupun perasaan yang dominan.,

Sebagai kelompok yang kecil, terlihat bahwa pada umumnya para siswa katolik kelas XII sudah menerapkan ajakan untuk menghormati dan menerima nilai-nilai baik yang ada di dalam agama lain serta membangun dialog dan kerjasama dengan orang-orang yang beragama lain. Ini tentu hal yang menggembirakan. Akan tetapi, meskipun sedikit (7 pernyataan), terlihat juga adanya kecenderungan untuk membangun sikap radikal sebagai bentuk dari perlawanan terhadap tekanan ataupun diskriminasi yang dirasakan. Perasaan atau sikap radikal ini biasanya muncul ketika mereka mendengar bahwa ada bagian dari Gereja Katolik yang dilecehkan, bahkan kalau juga ada orang Kristen yang direndahkan. Akan tetapi, sikap ini jarang menjadi nyata dalam tindakan.

Proses Pembelajaran Agama Katolik tentang Multikulturalisme

Selanjutnya akan dilihat bagaimana proses pembelajaran agama katolik dengan topik multikulturalisme terjadi di kelas. Ingin dilihat pengalaman, materi, cara dan tanggapan para siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Bagian ini ingin melihat kapan para siswa mendapatkan pembelajaran agama katolik dengan topik multikulturalisme. Berikut rangkuman dari jawaban atas pertanyaan di atas.

Tabel 5
Pengalaman mendapat pelajaran agama katolik dengan topik multikulturalisme

Kata Kunci	Kode	Freq
Pernah	1a	10
kelas XII	2a	8
kelas XI	2b	2

Dari data di atas, bisa dibaca bahwa para siswa memang pernah mendapatkan pelajaran agama katolik dengan topik multikulturalisme. Dari 10 pernyataan tersebut, 8 pernyataan menunjukkan bahwa topik itu dibahas di kelas XII, sementara 2 pernyataan mengungkapkan bahwa topik ini dibahas di kelas XI. Berikut kutipan pernyataan responden, “Pernah dapat materi pelajaran multikulturalisme Kelas XI setelah magang bulan Mei” (R1 FGD 6).

Secara umum bisa diungkapkan bahwa apa yang diterima oleh para siswa terkait dengan topik multikulturalisme dalam pelajaran agama katolik sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Bahwa ada siswa yang mengatakan mendapatkan tema ini ketika di kelas XI itu lebih terkait alasan praktis yaitu meka belajar di SMK sehingga materi pelajaran disesuaikan dengan jadwal mereka untuk praktek kerja industri, magang dan sebagainya.

Selanjutnya ingin diketahui seberapa kuat ingatan para siswa tentang topik multikulturalisme yang sudah mereka dapatkan. Berikut rangkuman dari pernyataan para responden.

Tabel 6
Materi dalam Pelajaran Agama Katolik dengan Topik Multikulturalisme

Kata Kunci	Kode	Freq
Lupa isi tema pelajaran multikulturalisme	1a	2
menghormati agama lain	2a	4
agama-agama dan ajarannya	2b	7
Pernah dengar ajaran Gereja tentang penghormatan agama lain	3a	2
Tidak ingat isi ajaran Gereja	3b	3

Dari sejumlah pernyataan yang ada, jelas bahwa dari total 18 pernyataan, 11 pernyataan menunjukkan ingatan para siswa tentang topik multikulturalisme. Memang ada siswa yang lupa, tetapi itu sangat sedikit. Berikut salah satu ungkapan responden, “Tentang agama-agama dan membahas dasarnya; Hari besar agama; Ajarannya seperti apa” (R2 FGD 3). Tetapi, dari segi ingatan, ternyata ingatan mereka pun hanya pada judul atau pesan moralnya saja. Itulah mengapa ketika mereka ditanyai lebih mendalam lagi tentang ajaran Gereja yang menunjukkan sikap Gereja Katolik terhadap agama lain, mereka tidak bisa menerangkannya.

Melihat dari apa yang ada dalam kurikulum pendidikan agama Katolik di SMA/K, tema yang dibahas berkaitan dengan topik multikulturalisme adalah 1) berdialog dengan umat Kristen Protestan; (2) berdialog dengan umat Islam; (3) berdialog dengan umat Hindu, Buddha, Konghucu dan aliran kepercayaan; dan (4) kerjasama dengan umat beragama untuk membangun persaudaraan sejati (Adi Susanto, F.X., dkk. 2004. Hal 11). Secara umum, para siswa kelas XII dapat menyebutkan judul materi tetapi tidak mampu menerangkannya, bahkan cenderung lupa.

Meskipun ingatan akan materi ini tidak terlalu mendalam, bisa disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dibuat sudah mencakup tema-tema yang diatur dalam kurikulum dan buku Pendidikan Agama Katolik. Memang perlu dilihat lebih dalam lagi mengapa tidak banyak yang diingat oleh siswa.

Selanjutnya perlu dilihat bagaimana para guru agama katolik mengemas atau membahas topik multikulturalisme tersebut. Apakah kemasan yang mereka buat sudah baik dan bisa menarik bagi para siswa atau bagaimana. Dari hasil FGD yang sudah dilakukan, berikut ini adalah rangkuman dari pernyataan para responden.

Tabel 7**Cara guru mengemas dan membahas topik multikulturalisme**

Kata Kunci	Kode	Freq
Lupa cara mengemasnya	1a	1
Memberi contoh nyata di lingkungan	2a	1
Setelah materi kemudian diberi contoh atau kasus	2b	2
Dijelaskan	2c	3
Diberi tugas	2d	1
Meringkas	2e	2
Diskusi kelompok	2f	1
Dalam Kitab Islam Nasrani lebih dekat dengan Tuhan	3a	1
Video	4a	1
Belum pernah masuk ke masjid	4b	1
Power point	4c	1

Terkait dengan metode guru dalam mengemas dan mengajar topik multikulturalisme ini, terlihat bahwa kebanyakan guru mengemas topik ini dengan metode yang cenderung hanya menyorot aspek kognitif seperti menjelaskan, meringkas, diskusi kelompok, memberi contoh dan sebagainya. Hal ini muncul dalam 10 pernyataan dari 15 pernyataan yang ada. Dimensi sikap dan ketrampilan praktis belum ditekankan. Dari media yang digunakan, hanya media video dan power point yang dipakai. Ini berarti bahwa metode pembelajaran yang dipakai cenderung kurang kreatif. Bisa dilihat ungkapan yang disampaikan seorang responden, “Disuruh membaca dan dijelaskan, dikasih tugas” (R4 FGD 2). Bahkan ketika dikejar apakah mereka juga berkunjung ke tempat ibadah agama lain ataupun berdiskusi dengan umat yang beragama lain, mereka mengatakan tidak pernah atau tidak ada kegiatan seperti itu.

Sebagai sebuah pendidikan, pelajaran agama hendaknya mengandung “3 komponen edukatif yaitu kognitif, afektif dan operatif” (Telaumbanua, Marinus, 1999. hal. 163). Kedewasaan dalam bidang kognitif menjauhkan para siswa dari pola pikir kekanak-kanakan, irasional dan superfisial. Kedewasaan dalam bidang afektif meliputi psikologi dan kepribadian manusiawi yang sehat. Kedewasaan dalam bidang operatif mendorong orang beriman untuk bertindak secara nyata demi mewujudkan imannya. Tiga komponen ini perlu disentuh dalam sebuah pendidikan agama, tetapi apa yang disharingkan para siswa kelas XII menunjukkan bahwa metode pengajaran yang dipakai hanya mengedepankan aspek kognitif belaka.

Mengutip apa yang dirumuskan oleh Confusius dan kemudian dikembangkan oleh Mel Siberman, terdapat 5 langkah prinsip pembelajaran aktif yaitu: “(1) ketika saya dengar, saya lupa; (2) ketika saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit; (3) ketika saya dengar, lihat dan tanya atau bahas dengan orang lain, saya mulai mengerti; (4) ketika saya dengar, lihat, bahas dan lakukan, saya mendapat pengetahuan dan ketrampilan; dan (5) ketika saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai” (Suparno, Paulus, 2016. hal. 68). Melihat dari apa yang diungkapkan para siswa dan juga melihat kenyataan terdahulu bahwa ingata mereka akan materi sangat sedikit, menurut

kacamata Mel Siberman, metode yang dipakai baru maksimal pada langkah yang ketiga yaitu dengar, lihat dan tanya atau bahas. Itulah mengapa ingatan menjadi tidak terlalu mendalam.

Selanjutnya dibahas tentang bagaimana tanggapan para siswa ketika mendapatkan materi ataupun topik tentang multikulturalisme tersebut. Berikut rangkuman dari pernyataan para responden tentang tanggapan para siswa.

Tabel 8
Tanggapan siswa ketika mendapatkan topik multikulturalisme

Kata Kunci	Kode	Freq
Biasa saja	1a	3
Senang	2a	3
Tidak menyangka kalau disuruh belajar tentang agama lain	2b	2
Jadi tahu tentang agama lain	2c	5
Bisa diskusi dengan teman beragama lain	2d	2
Berdiskusi dengan Guru	2e	1
tidak berpikiran aneh tentang agama lain	2f	1
Sejak SD sudah ada, sekarang lebih kompleks	3a	1
Pernah diajari guru SMP	3b	1
Baru dapat di SMK	3c	2
Guru mengajar dengan enak	4a	1

Dari pernyataan yang diungkapkan dalam FGD terlihat bahwa ada kesan positif terhadap topik atau materi multikulturalisme ini. Dari 22 pernyataan yang ada, 14 pernyataan mengungkapkan perasaan positif yang meliputi tidak menyangka, menjadi tahu tentang agama lain, bisa berdiskusi dengan guru dan teman yang beragama lain dan tidak berpikiran aneh tentang agama lain. Hal ini bisa dilihat antara lain dalam pernyataan berikut, “Senang-senang saja, jadi tahu agama lain kayak gimana, kita tidak berpikiran aneh dengan agama lain, mengejek agama lain, menambah wawasan” (R1 FGD 3). Hanya 3 pernyataan yang menampakkan pandangan yang biasa terhadap materi ini. Dari segi kebaruan dan kapan menerima materi tentang penghargaan terhadap agama lain, ada yang baru menerimanya di sekolah menengah atas, ada yang sudah di sekolah menengah pertama, dan ada yang sudah sejak sekolah dasar.

Sambil memperhatikan apa yang sebelumnya sudah dicermati, pada bagian ini terlihat bahwa para siswa, meskipun dengan metode pengajaran yang cenderung klasikal dan menekankan aspek kognitif, tampak bahwa mereka bisa menangkap esensi ataupun makna yang ingin dibawa dari tema atau topik multikulturalisme tersebut. Itulah mengapa mereka merasa senang, mendapat pengetahuan baru dan bisa berdiskusi dengan guru atau teman lain. Sampai di sini, bisa dipahami bahwa tema multikulturalisme yang disampaikan minimal membuat para siswa mengetahui tentang ajaran agama lain dan bagaimana mereka sebagai orang beriman seharusnya hidup bersama dengan mereka.

Dampak Pembelajaran Agama Katolik tentang Multikulturalisme

Setelah melihat tentang proses pembelajaran agama katolik dengan topik multikulturalisme, selanjutnya akan dibahas di bagian ini soal dampak dari pembelajaran multikulturalisme. Dimaksudkan untuk dipahami seberapa kuat dampak dari pembelajaran itu bagi perubahan sikap para siswa kelas XII.

Salah satu pertanyaan yang diajukan dalam FGD adalah soal keterbukaan para siswa terhadap agama atau teman yang beragama lain setelah mendapatkan materi tentang multikulturalisme. Ingin diketahui apakah setelah pembelajaran, ada perubahan sikap dalam diri para siswa. Berikut ini adalah rangkuman dari pertanyaan tentang hal tersebut:

Tabel 9

Ketebukaan setelah mendapat pembelajaran multikulturalisme

Kata Kunci	Kode	Freq
Bisa lebih menghargai agama lain	1a	5
Tidak pernah bicara soal agama	2a	1
Tidak terlalu berdampak karena sudah terbuka	2b	1
Tidak sepenuhnya terbuka	2c	1
Hanya diskusi dengan orang yang ngerti agama	3a	1

Dari apa yang diungkapkan oleh para siswa dalam FGD terbaca bahwa mereka merasakan bahwa pelajaran agama dengan topik multikulturalisme itu berdampak dan membuat mereka bisa lebih menghargai agama lain. Dari 9 pernyataan yang ada, 5 pernyataan mengungkapkan dampak positif dari pembelajaran tersebut. Baik untuk dibaca ungkapan salah satu siswa berikut, “Toleransi lebih lagi, tidak memandang sebelah mata” (R1 FGD 2). Hanya sedikit, 3 pernyataan, yang mengatakan bahwa pembelajaran multikulturalisme kurang berdampak.

Dilihat dari segi tujuan pembelajaran yakni membuat para siswa bisa menghargai dan terbuka dengan teman yang agama yang lain, hal ini bisa tercapai. Tentu hal ini menggembirakan.

Pertanyaan berikutnya adalah pertanyaan yang diajukan terkait dengan bagaimana sikap siswa kelas XII sekarang ini terhadap teman yang beragama lain. Tentu pengandaian dari pertanyaan ini adalah mereka telah mendapatkan pelajaran agama dengan topik multikulturalisme. Berikut adalah rangkuman dari pernyataan para siswa dalam FGD.

Tabel 10**Sikap para siswa terhadap teman yang beragama lain**

Kata Kunci	Kode	Freq
Mulai terbuka	1a	1
Lebih bisa menghargai agama lain	1b	5
Terbuka satu sama lain	1c	1
Tetap menghormati teman yang beragama lain	1d	1
Lebih bisa mengendalikan emosi	1e	1
Mengingatkan teman beragama lain untuk beribadah	2a	1
Mengingatkan supaya teman berpuasa	2b	1

Terkait dengan pertanyaan tentang situasi atau perasaan para pelajar terhadap teman yang beragama lain pasca mendapat pembelajaran multikulturalisme, mayoritas pernyataan yang muncul adalah perasaan dan penghargaan yang lebih baik terhadap agama lain. Dari 11 pernyataan, 9 pernyataan mengungkapkan situasi positif tersebut. Lima pernyataan mengungkapkan bahwa mereka semakin bisa menghargai orang yang beragama lain, sementara sisanya merasa mulai terbuka, terbuka satu sama lain, tetap menghormati teman yang beragama lain dan mulai bisa mengendalikan emosi. Bahkan, relasi yang baik itu ditambahkan kenyataan bahwa mereka yang Katolik justru mengingatkan teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ibadahnya (2 pernyataan).

Dari data ini, terbaca dengan jelas bahwa para siswa mengalami sebuah perubahan. Sebagai pribadi mereka lebih bisa terbuka dan menghargai agama atau teman yang beragama lain. Hal ini dikatakan secara dominan dalam diskusi dengan para siswa. Hanya juga perlu dicatat, sebagai konsekuensi dari metode pembelajaran yang cenderung mengedepankan aspek kognitif dan kurang menyentuh aspek afektif maupun operatif, tindakan nyata sebagai wujud penghargaan dan keterbukaan itu sendiri tidak bisa banyak diungkapkan oleh para siswa kelas XII. Hanya ada dua pernyataan yang dengan tegas menunjukkan aspek operatif dari sikap terbuka dan menghargai.

Selanjutnya dibahas tentang faktor lain yang membantu para siswa sehingga memiliki sikap yang positif sehingga bisa menghormati dan menghargai teman yang beragama lain. Bagian ini disadari karena kenyataannya pengalaman hormat terhadap teman yang beragama lain juga sudah dikembangkan jauh sebelumnya. Berikut adalah rangkuman jawaban dari para siswa.

Tabel 11

Faktor selain pembelajaran multikulturalisme yang membuat siswa bisa menghormati dan menghargai teman yang beragama lain

Kata Kunci	Kode	Freq
Pengaruh Keluarga	1a	7
Organisasi masyarakat.	1b	1
Pengaruh Pertemanan	1c	5
Diri sendiri	1d	3
Suasana Sekolah	1e	1
Indonesia Bhineka Tunggal Ika	2a	2
Saling membutuhkan.	2b	1
kalau orang lain baik, saya juga akan baik	2c	1

Dari data pernyataan yang ada, terbaca bahwa ada dua hal yang dominan mempengaruhi sikap para siswa terhadap teman yang beragama lain yaitu keluarga (7 pernyataan) dan pertemanan (5 pernyataan). Bisa dilihat pernyataan siswa tentang hal ini, “Sikap dan sifatnya. Menilai bukan hanya dari agamanya saja. Keluarga selalu menyarankan untuk berteman tidak pilih-pilih” (R4 FDG 2). Terkait dengan dampak pertemanan, bisa dilihat ungkapan berikut ini, “Pergaulan, hal itu sangat membantu membuat kita lebih solider” (R3 FGD 5). Dari segi yang lain, faktor dari dalam diri sendiri (3 pernyataan) dan juga kenyataan bahwa Indonesia ini beraneka ragam (2 pernyataan) turut menyumbang bagi berkembangnya sikap terbuka terhadap teman yang beragama lain.

Harus diakui bahwa keluarga-keluarga katolik telah berhasil menanamkan pendidikan multikultural. Dalam hal ini, mereka berhasil mewujudkan apa yang diajarkan oleh *Nostra Aetate* dalam rangka dialog dan kerjasama dengan umat beragama lain. Di sisi lain, masyarakat yang menyadari keanekaragaman yang ada juga membantu para siswa katolik kelas XII untuk mengalami dan merasakan bahwa relasi antara umat beragama pada dasarnya baik. Apa yang terungkap dalam bagian ini mendukung apa yang sebelumnya telah dibahas bahwa sebelum mendapat pelajaran agama katolik dengan topik multikulturalisme pun, banyak siswa katolik yang sudah mengembangkan kerukunan antar umat beragama.

Usulan Pengembangan Pelajaran Agama Katolik tentang Multikulturalisme

Setelah melihat proses dan dampak dari pendidikan agama katolik dengan topik multikulturalisme, selanjutnya akan dilihat tentang usulan pengembangan yang bisa dibuat untuk pembelajaran multikulturalisme tersebut. Pembahasan terbagi menjadi dua hal yaitu usulan untuk pengembangan pembelajaran dan yang kedua terkait dengan apa yang perlu dikembangkan oleh para siswa sendiri.

Dilihat dari apa yang telah diterima dan dampaknya bagi para siswa, maka coba digali usulan para siswa demi pengembangan pembelajaran multicultural ini. Berikut adalah rangkuman dari apa yang disampaikan oleh para siswa kelas XII.

Tabel 12**Hal-hal yang perlu dikembangkan dalam Pelajaran Agama Katolik tentang multikulturalisme**

Kata Kunci	Kode	Freq
Penerapan dalam kehidupan	1a	5
Perlu diberikan untuk murid yang beragama lain	1b	1
Kunjungan ke tempat ibadah agama lain misalkan	1c	1
Diberi contoh kasus tentang hidup beragama	1d	1
Tinggal menata diri sendiri	1e	2
Sudah baik	2a	2
Sangat bermanfaat	2b	3
Melatih kesabaran dan penghargaan	2c	4
Tidak perlu berkunjung ke rumah ibadat lain. Merepotkan	3a	1

Melihat dari pernyataan yang ada, tampak bahwa mayoritas pernyataan yang muncul adalah pernyataan positif terhadap pembelajaran multikulturalisme tersebut. Dari pandangan positif tersebut, mereka melihat bahwa hal yang paling penting untuk selanjutnya adalah bagaimana menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari (5 pernyataan). Hal ini dipandang karena pembelajaran multikulturalisme senyatanya sangat bermanfaat karena melatih kesabaran dan sebagainya (lih. Kode 2 dari tabel di atas). Bisa dilihat sebagai contoh ungkapan para siswa tentang harapan mereka ini, “Penerapannya, kita hanya tahu dari buku-buku saja” (R1 FGD 1). Maka bisa dilihat juga bahwa setelah mendapatkan materi yang baik, para siswa merasa perlu melihat diri mereka sendiri, yaitu bagaimana mereka menata diri sendiri (2 pernyataan). Hal ini bisa dilihat dalam ungkapan berikut, “Sudah cukup baik, tinggal kita menata sendiri” (R1 FGD 2).

Membaca data yang sebelumnya sambil mencermati data yang ada, terdapat sebuah koherensi. Apa yang diusulkan oleh para siswa pada dasarnya adalah dimensi operatif. Dimensi operatif artinya bagaimana tindakan nyata bisa dilakukan dalam kaitan dengan keterbukaan, dialog dan kerjasama dengan agama lain. Tentu selain itu, mengingat bahwa pendidikan multikultural juga terjadi dalam keluarga dan pertemanan, pelajaran agama juga perlu menyentuh aspek afektif yang menyangkut rasa dan pengalaman personal para siswa ketika berjumpa dan bergaul dengan teman yang berbeda agama.

Untuk pengembangan hidup multikultural yang baik, tentu tidak cukup hanya mengembangkan pembelajarannya saja. Dari diri para siswa sendiri juga perlu ada hal-hal yang dikembangkan supaya semangat dan jiwa yang terbuka dan hormat terhadap teman yang beragama lain bisa berkembang dengan baik. Berikut adalah rangkuman dari apa yang diungkapkan para siswa kelas XII:

Tabel 13**Hal yang perlu dikembangkan para siswa supaya bisa lebih menghargai dan menghormati teman yang beragama lain**

Kata Kunci	Kode	Freq
Saling mengenal agama satu sama lain	1a	8
Saling menghargai (toleransi)	1b	3
Diskusi dengan teman yang beragama lain	1c	1
Saling membantu	1d	1
Tidak membahas masalah agama	2a	1
Tak masalah berjumpa dengan orang lain	2b	1
Menguatkan agama sendiri	2c	1
Siap dengan lingkungan mayoritas muslim	3a	3
Lebih memilih teman hidup yang seagama	3b	1
memilih teman hidup yang tidak fanatik (lebih terbuka)	3c	2

Dilihat dari rangkuman jawaban para siswa, terbaca situasi bahwa ada banyak ungkapan yang menunjukkan kemauan positif untuk mengembangkan diri. Ada 13 pernyataan dari 22 pernyataan yang menunjukkan kemauan untuk mengembangkan diri. Dari 13 pernyataan itu, 8 pernyataan menunjukkan keinginan untuk mengenal agama satu sama lain, 3 pernyataan menunjukkan keinginan mengembangkan sikap saling menghargai (toleransi) dan sisanya mengungkapkan ingin berdiskusi dengan teman beragama lain dan ingin saling membantu. Salah satu pernyataan siswa bisa dilihat, “Mengembangkan pengetahuan tentang agama lain, pingin cari tahu sendiri, bisa bertukar pikiran dengan umat lain” (R2 FGD 4). Ini menandakan kemauan positif dari siswa-siswi katolik untuk lebih terbuka terhadap agama lain. Meskipun demikian ada juga para siswa yang tidak menunjukkan kehendak positif. Akan tetapi jumlahnya tidak terlalu banyak.

Selaras dengan apa yang diajarkan dalam *Nostra Aetate*, keinginan kuat yang muncul dalam diri para siswa kelas XII adalah bisa saling mengenal agama satu sama lain. Pengenalan semacam ini, sejalan dengan apa yang dinyatakan dalam *Nostra Aetate*, dilakukan dalam dialog dan kerjasama dengan mereka yang berbeda agama dan keyakinannya. Tentu harus dicatat bahwa dialog yang dimaksud adalah usaha untuk saling mengenal ajaran agama masing-masing untuk memecah kecurigaan yang seringkali muncul dalam diri. Pengenalan ini akan membawa pada pemahaman dan kemauan untuk bekerjasama. Dalam hal ini harus dihindari dialog agama yang bermuara pada diskusi dan debat antar agama tentang kebenaran agama masing-masing. Tentu hal ini tidak benar dan akan menghasilkan perdebatan yang tak kunjung selesai. Justru dialog mendasar yang harus dilakukan akhirnya adalah dialog kehidupan di mana hidup dengan segala macam problematikanya dilihat dalam kaca mata agama masing-masing untuk dicari pemecahannya yang baik dan tepat.

Rangkuman

Setelah membaca dan menelaah seluruh data yang ada, beberapa hal bisa disimpulkan dari data yang ada.

1. Pada dasarnya, sebelum mendapatkan pelajaran agama katolik dengan topik multikulturalisme, para siswa sudah terbiasa dengan hidup toleransi.
2. Mereka juga mengalami perilaku diskriminatif meskipun sedikit. Berhadapan dengan situasi ini sikap mereka umumnya diam meskipun di dalamnya juga ada radikalisme balasan meskipun kecil.
3. Di sekolah, para siswa mendapatkan pelajaran multikultural sesuai dengan kurikulum. Pembelajaran itu dilaksanakan dengan cara yang menekankan aspek kognitif. Akibatnya, para siswa sangat sedikit menunjukkan sikap yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Kebanyakan mengatakan lebih terbuka tetapi belum begitu nyata dalam perilaku sehari-hari.
4. Dimensi afektif dan psikomotor dari sebuah pelajaran agama (pendidikan iman) kurang disentuh.
5. Dari segi metodologi pembelajaran, perlu dikembangkan metode pembelajaran yang mendengar, melihat, membahas dan melakukan. Tidak hanya itu, bahkan mungkin sampai pada mengajarkan. Diharapkan didapatkan pengetahuan dan ketrampilan, dan lebih daripada itu penguasaan.
6. Tentu harus diakui bahwa pembelajaran multikultural yang dikembangkan dalam pendidikan agama katolik tersebut telah berdampak karena membuka kesadaran dan pemahaman para siswa kelas XII akan agama yang lain. Hal ini kemudian menumbuhkan sikap terbuka dan hormat terhadap agama lain.
7. Yang diharapkan oleh para siswa untuk pengembangan ke depan adalah dimensi operasional. Dimensi operasional dari pelajaran agama ini pada dasarnya adalah dialog agama yang membawa pada pengenalan agama satu sama lain yang kemudian dinyatakan dalam dialog kehidupan.

IX. PENUTUP

Setelah melihat dan merefleksikan hasil dari penelitian yang dilakukan sambil mendiskusikannya dengan kajian yang telah dibuat terlebih dahulu, beberapa kesimpulan coba dibuat pada bagian ini. Tentu kesimpulan yang diambil bukanlah kesimpulan yang final sekaligus, tetapi justru diharapkan membuka ruang-ruang dialog demi pengembangan pembelajaran agama katolik.

Pendidikan agama Katolik sejalan dengan *Nostra Aetate*, telah memberi ruang bagi sebuah pembelajaran multikulturalisme yang sangat diperlukan dalam hidup bangsa Indonesia saat ini yang senyatanya sering gampang disulut dengan berbagai macam perselisihan yang berbau SARA. Pembelajaran multikultural ini diharapkan membantu para siswa, dalam hal ini siswa SMA/K untuk bisa lebih terbuka, toleran dan menghargai agama-agama lain. Tentu dengan demikian, boleh diharapkan bahwa di dalam diri

para siswa Katolik pun berkuranglah radikalisme ataupun fanatisme yang muncul sebagai respon dari gerakan radikal yang bergerak di arus utama.

Pelajaran agama katolik dengan tema multikulturalisme pada dasarnya telah diajarkan di sekolah menengah atas dengan baik. Metode yang dipilih menekankan aspek kognitif yang dalam hal tertentu melupakan aspek afektif dan operatif dari sebuah pendidikan iman. Ini mengakibatkan pemahaman para siswa cenderung lemah.

Dari segi dampak dari pembelajaran multikultural yang terjadi, perlu dicatat sebelumnya bahwa para siswa kelas XII, berkat pendidikan dari keluarga dan juga pengalaman pergaulan dengan teman yang berbeda agama, sudah lebih dahulu menghidupi sikap hormat dan terbuka terhadap teman yang beragama lain. Bersama dengan pengalaman personal tersebut, pembelajaran multikultural telah membuka wawasan para siswa sehingga mereka bisa lebih mengenal ajaran agama lain meski juga harus diakui bahwa ada sedikit siswa yang belum bisa terbuka dengan sungguh terhadap teman yang beragama lain. Tentu ini menjadi sumbangan dari pembelajaran multikultural yang selama ini telah terjadi.

Demi pengembangan pembelajaran multikultural yang terdapat dalam pelajaran agama katolik kelas XII perlu dicatat hal-hal berikut ini:

1. Hendaknya kemampuan para guru dalam melaksanakan pembelajaran dikembangkan sedemikian rupa sehingga mereka mampu tidak hanya menambahkan pengetahuan pada diri siswa, tetapi juga menumbuhkan aspek afektif dan operatif melalui pelajaran agama.
2. Untuk semakin mengoptimalkan pembelajaran multikulturalisme yang ada, perlu diciptakan strategi atau metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya dialog sehingga para siswa dapat saling mengenal ajaran agama masing-masing. Pengenalan ini akan menumbuhkan sikap hormat dan terbuka terhadap teman yang beragama lain.
3. Dimensi operasional dari pembelajaran agama ini bisa semakin diwujudkan melalui dialog kehidupan. Di sini, dimensi kerjasama antar umat beragama akan semakin kentara.
4. Guna bisa mengembangkan pembelajaran yang semacam itu, pembelajaran tidak bisa dikungkung hanya dalam ruang kelas yang serba sempit dan terbatas, tetapi perlu dilaksanakan dalam kebersamaan dengan yang lain (agama dan kepercayaan).

DAFTAR RUJUKAN

- _____. Nostrae Aetate dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Hardawiryana (penterjemah). Jakarta: Dokpen KWI. 1965.
- _____. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. 1998.
- Adi Susanto, F.X., dkk. *Perutusan Murid-Murid Yesus: Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/SMK Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 – Buku Guru 3*. Yogyakarta: Kanisius. 2004.
- Dhani, Arman. *Surat Edaran Kapolri: Antara Ujaran Kebencian dan Kritik*. 2015. <https://geotimes.co.id/surat-edaran-kapolri-antara-ujaran-kebencian-dan-kritik/>. 2015. Diakses 19 Juni 2017.
- Eloia, Samuel K. “Let Us Break Bread Together: The Church and Multiculturalism in America” *Encounter* 66.2 (2005): 145-163.
- Iswidodo. *Mengejutkan, Rizieq Shihab dan Bachtiar Nasir Duduki Ranking Tertinggi*. <http://jateng.tribunnews.com/2017/03/31/mengejutkan-rizieq-shihab-dan-bachtiar-nasir-duduki-rangking-tertinggi>. Diakses 3 Mei 2017.
- Lalu, Yosef dkk. *Menjadi Murid Yesus: Pendidikan Agama Katolik untuk Sekolah Dasar Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 – Buku Guru 6*. Yogyakarta: Kanisius. 2004.
- Lutfy Mairizal Putra. *Alissa Wahid Ajak Pemuka Agama Redam Ujaran Kebencian*. <http://nasional.kompas.com/read/2017/02/27/20382991/alissa.wahid.ajak.pemuka.agama.redam.ujaran.kebencian>. Diakses 25 Juni 2017.
- Mahfud, C. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Suparno, Paulus. “Sumbangan Ilmu Pendidikan dan Psikologi bagi Ilmu Kateketik” dalam *Ilmu Kateketik dan Identitasnya*. Yogyakarta: Kanisius. 2016.
- Telaumbanua, Marinus. *Ilmu Kateketik: Hakiakt, Metode, dan Peserta Kursus Gerejawi*. Jakarta: Obor. 1999.
- Tjahaya, Lirya dkk. *Menjadi Murid Yesus: Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 – Buku Guru 3*. Yogyakarta: Kanisius. 2004.